

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya terorganisir, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya.¹ Pada dasarnya setiap manusia memerlukan pendidikan untuk menjadikan manusia yang berkembang baik itu kemampuan *soft skill* maupun *hard skill*. Kesadaran manusia tentang pentingnya pendidikan sudah mulai terbuka hal ini dapat dilihat dari berkurangnya angka buta huruf. Hal ini berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional Indonesia yang membuat program wajib belajar 12 tahun, dengan tujuan bahwa setiap anak usia sekolah dapat mendapatkan pendidikan yang layak di bangku sekolah.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam buku Nandang Kosasih dan Dede Sumarna mengatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), p. 85.

proses belajar pada peserta didik.² Di dalam suatu pembelajaran harus terjalin proses komunikasi antara guru dengan peserta didik, begitu juga antara peserta didik dengan peserta didik. Dengan begitu pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan tujuan yang ingin dicapai guru dapat terealisasikan dengan benar.

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Terdapat delapan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau disebut hubungan sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan, suasana hati, tempramen, maksud, dan kehendak orang lain kemudian dapat berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Kecerdasan interpersonal pada anak dapat dikembangkan yaitu dengan cara menyesuaikan diri secara sosial, dimulai dari interaksi dengan keluarga di rumah, di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan, selain pengetahuan di sekolah juga di tanamkan sikap-sikap dan berbagai keterampilan. Pada kenyataannya, di sekolah dasar masih belum terlihat dalam penanaman sikap dan keterampilan. Tidak heran jika

² Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 21.

peserta didik sekolah dasar pada saat ini kurang memiliki sikap seperti membantu seseorang yang membutuhkan, berkerja sama dengan orang lain, mengungkapkan simpati dan kurang memiliki sikap empati (mampu memahami perasaan orang lain) kepada orang lain. Beberapa sikap tersebut termasuk kedalam kepekaan sosial atau *social sensitivity*. Yang dirasakan peserta didik pada saat ini yaitu lebih mementingkan diri sendiri atau bersifat individual dari pada mementingkan orang lain. Padahal pada hakikatnya manusia hidup selalu berdampingan dengan orang lain, oleh karenanya manusia merupakan makhluk sosial.

Hal kedua dalam kecerdasan interpersonal yaitu memiliki pemahaman sosial atau *social insight*. Di dalam pemahaman sosial terdapat kesadaran diri anak. Pada sebagian peserta didik sekolah dasar tidak mampu memahami pikirannya, perasaannya dan emosi-emosi yang ada pada dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memahami dirinya baik secara internal maupun eksternal. Seorang anak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosi yang ada pada dirinya, sehingga akan lebih mudah dalam mengendalikan emosi-emosinya. Dengan adanya kesadaran diri akan menimbulkan pemahaman diri seperti mampu memahami siapa dirinya, bagaimana dirinya hidup, kelebihan dan kelemahannya. Selain itu, sebagian peserta didik sekolah dasar kurang dalam menerapkan etika dalam kehidupannya. Beretika dalam bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong dan

lain sebagainya yang saat ini ada kecenderungan mulai ditinggalkan oleh sebagian peserta didik sekolah dasar.

Komponen ketiga dalam kecerdasan interpersonal yaitu komunikasi sosial atau *social communications* adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan menjadi pendengar yang baik bagi temanya. Dalam proses pembelajaran tidak terjadinya interaksi sosial yang ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif antar peserta didik. Di dalam proses diskusi kelompok peserta didik kurang mampu mendengarkan pendapat temannya, sehingga proses diskusi tidak berjalan dengan baik.

Pada kenyataannya di lapangan masih ditemukan peserta didik yang kurang peduli dengan keadaan sekitar khususnya keadaan di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang mendengar pendapat yang dikemukakan oleh temannya. Ketika belajar kelompok peserta didik masih belum percaya diri dalam mengungkapkan pendapat sendiri dan belum dapat bersosialisasi kepada peserta didik lainnya. Peserta didik masih belum mampu untuk membangun hubungan baik dengan peserta didik lainnya. Hal ini memengaruhi peserta didik kurang dapat berkomunikasi yang baik sesama peserta didik. Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal rendah.

Faktor yang menjadi penyebab dari berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan karena dalam proses kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran berpusat pada guru (*teacher*

centered) yaitu pembelajaran yang masih bersifat satu arah dari guru kepada peserta didik sehingga kurang adanya interaksi bermakna dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya interaksi disebabkan karena guru jarang menerapkan diskusi di dalam pembelajarannya. Terlebih guru tidak menggunakan berbagai media untuk menunjang kegiatan belajar. Di dalam pembelajaran IPA terdapat berbagai macam percobaan yang seharusnya dilakukan dalam aktivitas belajar di sekolah. Dengan melakukan percobaan peserta didik akan mudah memahami materi pembelajaran yang dianggapnya sulit.

Pada pembelajaran IPA di sekolah saat ini sistem pembelajarannya hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi peserta didik tidak dilatih untuk dapat berpikir kritis guna untuk mengembangkan penalarannya. Pada pembelajaran IPA tidak memunculkan sikap ilmiah dalam proses pembelajaran. Sikap ilmiah tersebut seperti kerja sama, bertanggung jawab, jujur, dan mandiri. Selain itu, kurang kepedulian antar peserta didik selama aktivitas kegiatan belajar menjadi faktor yang sampai saat ini sulit untuk diatasi. Kondisi kelas yang berisik saat pembelajaran berlangsung menandakan tidak perdulinya peserta didik terhadap peserta didik lain yang ingin belajar. Hal-hal ini yang dapat menyebabkan rendahnya kecerdasan interpersonal pada peserta didik sekolah dasar khususnya dalam mata pelajaran IPA. Permasalahan yang terjadi di atas sebagai sebuah fenomena

sosial mungkin terjadi di beberapa sekolah, salah satunya adalah terjadi di SDN Kebon Melati 02 Pagi.

Dari berbagai permasalahan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti mencoba menyelidiki dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Model pembelajaran ini diterapkan oleh peneliti guna untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPA. Yang mana dalam kecerdasan interpersonal terdapat tiga aspek yakni kepekaan sosial (*social sensitivity*), pemahaman sosial (*social insight*), dan komunikasi sosial (*social communication*). Dari ketiga hal diatas dapat dimunculkan melalui pembelajaran IPA. Pada pembelajaran IPA terdapat sikap ilmiah diantaranya rasa ingin tahu, percaya diri, tanggung jawab, kerja sama dan jujur. Oleh karenanya kecerdasan interpersonal dapat menumbuhkan rasa kerja sama, tanggung jawab, rasa ingin tahu, percaya diri, jujur dan kepedulian antar peserta didik yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran IPA.

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson menyebutkan bahwa satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerja sama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota tiap kelompok 5-6 orang. Kelompok ini bersifat heterogen. Pada proses pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dapat

mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati setiap anggotanya. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dari setiap individu terhadap kelompoknya.

Di dalam model *cooperative learning tipe jigsaw* peserta didik diberikan materi untuk masing-masing anggota kelompok kuasai. Selanjutnya peserta didik yang mendapatkan materi yang sama akan berkumpul dan berdiskusi terhadap pemahaman materi tersebut. Pada tahap ini dibutuhkan komunikasi sosial yang mana harus mampu mendengarkan pendapat orang lain. Proses selanjutnya yaitu kembali kepada kelompok asal, disana peserta didik mengkomunikasikan kembali pemahaman tentang suatu materi yang telah di diskusikan oleh kelompok ahli. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan anggota kelompok lainnya dalam memahami suatu materi yang disajikan.

Model *cooperative learning tipe jigsaw* mampu mengoptimalkan interaksi antara peserta didik satu dengan yang lain, interaksi dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar yang ada. Sistem pembelajaran yang dibangun dari tipe *jigsaw* adalah tanggung jawab penuh dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu menguasai dan memahami materi yang menjadi bagiannya dan mampu menyampaikan kepada teman kelompoknya. Diharapkan dengan adanya penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPA melalui

model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengkaji mengenai kecerdasan interpersonal dalam pelajaran IPA di kelas V SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat, adapun identifikasi area sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran IPA belum terlihat interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru, sehingga kecerdasan interpersonal peserta didik belum terlihat atau masih rendah.
2. Dalam pembelajaran IPA kelas V di SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat peserta didik jarang melakukan percobaan, diskusi dan hanya terjadi interaksi satu arah.
3. Kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siswa kelas V di SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat.

Berdasarkan identifikasi area tersebut, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* siswa kelas V SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat.
2. Meningkatkan kecerdasan interpersonal kelas V terhadap mata pelajaran IPA.

3. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran IPA.
4. Mengembangkan desain pembelajaran IPA yang sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini hanya mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPA pada materi sifat benda dan perubahan wujud benda melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siswa kelas V SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus permasalahan, dan pembatasan masalah, maka dapat diperoleh perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada siswa kelas V SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat?

2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Kebon Melati 02 Pagi Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi sekolah, guru, dan siswa di sekolah yang diteliti. Secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang cukup signifikan bagi insan akademik yang mempelajari model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian tersebut dapat diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan pengetahuan tambahan dalam model pembelajaran IPA di SD. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Guru

Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran IPA di SD sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

3. Peserta didik

Manfaat bagi peserta didik, membuatnya lebih tertarik dan antusias dalam belajar IPA sehingga peserta didik merasa terdorong untuk dapat berfikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan melalui pengalaman yang telah didapat oleh peserta didik.